

MEMAHAMI ISLAM ALA GUS DUR

PAISUN

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika),
Guluk-Guluk, Sumenep.



Judul buku : Islamku, Islam Anda, Islam
Kita: Agama Masyarakat
Negara Demokrasi
Penulis : Abdurrahman Wahid
Tebal : xxxvi + 412 halaman
Tahun Terbit : Oktober 2006
Penerbit : The Wahid Institute Jakarta

Islam Indonesia, pernah dijuluki sebagai “Islam with a smiling face” dari Majalah Berita Mingguan Internasional terkemuka, *Newsweek*. Namun, predikat tersebut layak dipertanyakan relevansinya belakangan ini. Dimulai dengan Bom Bali pada tahun 2002, terorisme dan kekerasan berlatar agama seolah tak pernah berhenti mewarnai kehidupan umat Islam Indonesia. Bahkan, pada tahun 2011 ini, tercatat ada beberapa kasus terorisme dan kekerasan yang menjadi perhatian internasional seperti Tagedi Cikeusik, Februari 2011, yang menewaskan sedikitnya 3 orang; Bom Buku yang dikirim ke Ulil Abshar Abdalla; percobaan bom di Gereja Serpong; Bom bunuh diri Muhammad Syarif di Masjid Adz-Dzikra, Mapolresta Bogor, dan kasus-kasus lainnya.

Fenomena terorisme dan kekerasan berlatar agama sangat disayangkan terjadi di Indonesia yang menganut negara Demokrasi Pancasila. Dalam negara demokrasi seperti Indonesia, terorisme dan kekerasan demikian seharusnya tidak perlu terjadi. Seyogianya pemerintah mampu melindungi warganya

agar bisa aman dan tenteram tak terganggu oleh tindakan teror macam apapun. Tidak selarasnya persoalan agama dan keyakinan harus diselesaikan dengan kekerasan. Sebab, di negara ini, kebebasan beragama dan berkeyakinan dijamin oleh undang-undang. Apalagi negara Indonesia merupakan negara hukum, sehingga, segala persoalan mestinya harus diselesaikan berdasarkan hukum yang berlaku.

Gus Dur Menolak Terorisme

Dalam upaya itulah, sebagai salah satu tokoh bangsa yang *concern* membela Hak Asasi Manusia (HAM) dan kalangan minoritas, Abdurrahman Wahid alias Gus Dur menyuarakan pendapatnya melalui berbagai artikel, termasuk yang dikumpulkan dalam buku ini. Dalam buku ini, Gus Dur menyatakan bahwa segala tindak kekerasan-kalaupun atas nama agama—dinyatakan sebagai terorisme. Sementara apapun bentuk dan sebab tindak kekerasan dan terorisme seluruhnya bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut beliau, satu-satunya pembenaran atas tindakan kekerasan secara individual adalah jika muslim diusir dari rumahnya (*izā ukhrija min diyārihim*). Islam tidak pernah membenarkan terhadap tindak kekerasan dan diskriminatif. Islam merupakan “agama perdamaian” bukan “agama kekerasan” sebagaimana dicitrakan oleh orang Barat terhadap dunia Islam belakangan ini. Karenanya, segala tindak kekerasan harus ditolak sekalipun atas nama Islam.

Terorisme dan kekerasan yang berlatar agama menurut Gus Dur, sejatinya diakibatkan oleh pendangkalan terhadap agama itu sendiri. Pada umumnya pelaku kekerasan tersebut adalah orang yang memahami agama secara dangkal dan tekstual. Mereka itu menurut Gus Dur, pada dasarnya tidak mengerti ajaran substansial dari agama. Bahwa, agama tidak membenarkan tindak kekerasan dan diskriminatif. Mereka memiliki mutu sumber daya manusia yang lemah.

Kaitannya dengan hal ini, Gus Dur, dalam salah satu artikelnya dalam Buku ini mengkritik Yusril Ihza Mahendra

yang cenderung tekstual dalam memahami QS. Al-Fath[48]: 29, “*asyiddā’u ‘alā al-kuffār ruḥamā’ baynahum (bersikap keras terhadap orang kafir dan bersikap lembut terhadap sesama muslim)*”. Padahal, menurut Gus Dur, kata “kufr” atau “kuffar” dalam ayat tersebut adalah orang-orang musyrik (*polytheis*) yang ada di Makkah waktu itu.

Pemahaman yang dangkal seperti itulah yang banyak terjadi dalam kelompok orang-orang yang “membenarkan” tindak kekerasan dan terorisme, sehingga seolah-olah kekerasan dan terorisme merupakan bagian dari ajaran Islam. Padahal, Islam tidak mungkin mengajarkan terorisme. Hanya saja, karena ketidakpahaman atau kedangkalan dalam memahami pesan suci ayat al-Qur’ān dan hadis Nabi Muhammad Saw., pada akhirnya sebagian umat Islam terjebak dalam pemahaman yang sempit dan cenderung menghalalkan tindakan kekerasan.

Islam yang Membumi

Buku yang diterbitkan oleh *The Wahid Institute* ini tidak hanya membahas tentang terorisme dan kekerasan kaitannya dengan agama. Buku ini merupakan kumpulan artikel Gus Dur yang pernah dimuat di media massa, meliputi berbagai aspek kehidupan. Buku ini dikelompokkan menjadi VII Bab, yang masing-masing merupakan tema dan bahasan tersendiri, yakni meliputi Islam dalam Kursus Ideologi, Kultural dan Gerakan; Islam, negara dan Kepemimpinan Umat; Islam, Keadilan dan Hak Asasi Manusia; Islam dan Ekonomi Kerakyatan; Islam, Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya; Islam tentang Kekerasan dan Terorisme; serta Islam, Perdamaian dan Masalah Internasional.

Meski tema dan pokok bahasanya beragam, namun ada satu benang merah yang dapat ditarik dari semua artikel dalam tulisan ini: Gus Dur berusaha menghadirkan Islam yang membumi. Dalam hal ini, menurut Gus Dur, wahyu Tuhan harus dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa kedilannya. Selain itu, Islam

tidak harus menggusur budaya lokal yang ada dan berkembang di masyarakat. Budaya lokal harus dipertimbangkan dalam merumuskan suatu hukum-hukum agama, tanpa harus mengubah terhadap hukum itu sendiri. Inilah yang disebut dengan “pribumisasi Islam” yang diwacanakan Gus Dur sejak era 1980-an.

Karenanya Gus Dur cenderung menolak terhadap segala bentuk formalisasi agama, yang yang berwajah “Syariatisasi” maupun yang cenderung “Arabisasi”. Ia juga menolak tentang keberadaan negara Islam. Sebab, pada dasarnya Islam belum mempunyai konsep yang jelas dan terperinci tentang sistem negara. Yang dibutuhkan sebenarnya bukan memberikan label Islam, tapi nilai-nilai Islam lah yang harusnya menjadi landasan dan spirit dalam menjalankan pemerintahan atau negara. Jadi, Gus Dur lebih mencita-citakan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai nilai dalam kehidupan sosial masyarakat, meski tidak harus hidup dalam bentuk negara Islam. Inilah yang kemudian dalam dunia akademis dikenal sebagai pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam pada prinsipnya mengupayakan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar membumi dalam setiap ruang dan waktu yang dilaluinya. Secara sederhana, wacana pribumisasi Islam ala Gus Dur dapat dipahami sebagai upaya untuk melindungi proses asimilasi dan akulturalisasi nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal Indonesia yang berlangsung secara alamiah. Tujuan akhirnya, agar tradisi-tradisi yang terbentuk dari proses asimilasi dan akulturasi ini tetap dapat diakui sebagai budaya Islami.

Dengan membaca buku ini, kita dapat lebih memahami dan menyelami samudera pemikiran Gus Dur secara lebih luas dan terperinci. Sebab, sebagaimana penulis sebutkan di muka, di dalam buku ini terdapat gugusan gagasan brilian Gus Dur yang meliputi berbagai aspek seperti politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan seterusnya. Dengan begitu, kita akan semakin memahami Islam *ala* Gus Dur, Islam yang membumi dan dekat dengan rakyat. Selamat Membaca!